

Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Proyek Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis dan Hasil Belajar Sejarah Peserta Didik Kelas X SOS 2 di SMAN 4 Jember Tahun Ajaran 2014/2015
(Application of Project Based Learning Model to Improve Critical Thinking Skills and Learning Outcomes of Student Class X SOS 2 in SMAN 4 Jember Academic Year 2014/2015)

Rahayu Fitrianiingsih, Nurul Umamah, Moh. Na'im
 Pendidikan Sejarah, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jember (UNEJ)
 Jln. Kalimantan 37, Jember 68121
 E-mail: umamahnurul@gmail.com

Abstrak

Tujuan pembelajaran sejarah adalah mengkaji nilai-nilai yang terkandung dalam peristiwa masa lampau, sehingga peserta didik dituntut untuk memiliki kemampuan berpikir kritis. Fakta di lapangan menunjukkan bahwa peserta didik kurang antusias dalam mengikuti pembelajaran sejarah. Kemampuan berpikir kritis kurang terasah sehingga berdampak pada hasil belajar yang kurang optimal. Hal ini disebabkan penerapan model pembelajaran sebelumnya oleh pendidik kurang optimal. Untuk mengatasi permasalahan tersebut pendidik mengubah model pembelajaran menjadi *Project Based Learning*. Tujuan dari penelitian ini adalah meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar menggunakan *Project Based Learning* pada peserta didik kelas X SOS 2 SMAN 4 Jember. Pelaksanaan penelitian dimulai dari bulan Januari sampai bulan Februari 2015. Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas. Subjek penelitian ini adalah peserta didik kelas X SOS 2 SMAN 4 Jember dengan jumlah 36 peserta didik. Indikator yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar sejarah peserta didik. Hasil penelitian kemampuan berpikir kritis peserta didik secara klasikal pada siklus 1 memperoleh sebesar 69,58% dengan kategori kurang baik, pada siklus 2 meningkat 4,73% menjadi 74,31% dengan kategori cukup baik dan pada siklus 3 meningkat 8,47% menjadi 82,78% dengan kategori baik. Pada siklus 1 hasil belajar kognitif memperoleh persentase 75%, pada siklus 2 meningkat 5,56% menjadi 80,56%, pada siklus 3 meningkat 5,55% menjadi 86,11%. Hasil belajar psikomotor pada siklus 1 sebesar 69,05%, pada siklus 2 meningkat 4,81% menjadi 73,86%, dan pada siklus 3 meningkat 12,01% menjadi 85,87%. Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran berbasis proyek dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar sejarah pada peserta didik kelas X SOS 2 SMAN 4 Jember.

Kata Kunci: Model Pembelajaran Berbasis Proyek, Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik, Hasil Belajar Sejarah

Abstract

The purpose of history learning is to recognize values that include on the past events will make student have deeply critical thinking. The fact shows that student are lack of critical thinking then the purpose of the learning couldn't be fulfilled. This happens because learning models that have been used aren't compatible. The best solution is to change learning model into Project Based Learning. The implementation of the research started from january to february 2015. The purpose of this research is to improve critical thinking and outcomes by using Project Based Learning to X SOS 2 students SMAN 4 Jember. This research is classroom action research. Subject is a student X SOS 2 SMAN 4 Jember with 36 students. The indicator will be examined in this research is the history of critical thinking and learning outcomes of students. The result of research creativity in the classical study of students in cycle 1 gained by 69,58% with less categories, in cycle 2 increased by 4,73% to 74,31% with enough categories and cycle 3 increased 8,47% to 82,78% the good category. In cycle 1 the study of students in the cognitive aspects of obtaining the percentage of 75%, in cycle 2 increased 5,56% to 80,56%, in cycle 3 increased 5,55% to 86,11%. Psychomotor aspects in cycle 1 was 69,05%, in cycle 2 increased 4,81% to 73,86%, and the 3 cycles increased 12,01% to 85,87%. Therefore, it can be concluded that the implementation of Project Based Learning models can enhance critical thinking and learning outcomes on student grade history X SOS 2 SMAN 4 Jember.

Keywords: Project Based Learning models, critical thinking, student learning output.

Pendahuluan

Pembelajaran sejarah adalah suatu proses internalisasi nilai-nilai, pengetahuan dan keterampilan kesejarahan dari serangkaian peristiwa yang dirancang dan

disusun sedemikian rupa untuk mempengaruhi dan mendukung terjadinya proses belajar peserta didik. Tujuan pembelajaran sejarah salah satunya menumbuhkan pemahaman peserta didik terhadap diri sendiri, masyarakat dan proses terbentuknya bangsa Indonesia melalui sejarah

yang panjang dan masih berproses hingga masa kini dan masa yang akan datang. Pentingnya pengembangan cara berpikir mengenai konsep waktu, ruang, perubahan dan keberlanjutan menjadi keterampilan dasar dalam mempelajari Sejarah Indonesia. Pembelajaran sejarah yang bermakna mendorong peserta didik untuk memiliki kemampuan berpikir kritis dalam proses pembelajaran.

Perubahan paradigma dalam pembelajaran sejarah dari *Teacher Centered* (berpusat pada pendidik) ke *Student Centered* (berpusat pada peserta didik) memberikan manfaat yang positif bagi peserta didik. Paradigma pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, membuat peserta didik menjadi terbiasa secara aktif dan konstruktif mengeksplorasi konsep-konsep, prinsip-prinsip, prosedur-prosedur dan soal-soal sejarah. Proses pembelajaran yang melibatkan peserta didik dalam investigasi kegiatan-kegiatan pembelajaran sejarah memberi kesempatan kepada peserta didik secara otonom mengkonstruksi pengetahuannya.

Kemampuan berpikir kritis diperlukan dalam studi sosial atau untuk pembelajaran disiplin ilmu-ilmu sosial salah satunya pembelajaran sejarah (Beyer, 1985: 297-303) [1]. Pembelajaran sejarah merupakan suatu proses internalisasi nilai-nilai, pengetahuan dan keterampilan kesejarahan dari serangkaian peristiwa yang dirancang dan disusun sedemikian rupa untuk mempengaruhi dan mendukung terjadinya proses belajar peserta didik. Pentingnya peserta didik memiliki kemampuan berpikir kritis, karena peserta didik mendapat kesempatan untuk mengklarifikasi pemahamannya dan mengevaluasi pemahaman peserta didik lain, mengobservasi strategi berpikir dari orang lain untuk dijadikan panutan, membantu peserta didik lain yang kurang untuk membangun pemahaman, meningkatkan motivasi, serta membentuk sikap yang diperlukan seperti menerima kritik dan menyampaikan kritik dengan cara yang santun. Melalui berpikir kritis, peserta didik diajak berperan serta secara aktif dan efektif untuk membangun pengetahuannya sendiri (King, 1994; Mayborn dan Leshner, 2000; Sullenger *et al.*, 2000) [5]. Model *Project Based Learning* memfasilitasi peserta didik dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritisnya dalam proses pembelajaran.

Kemampuan berpikir kritis peserta didik dapat diperoleh berdasarkan pengalamannya, baik di luar sekolah maupun di dalam proses pembelajaran. Nilai-nilai positif yang tercermin pada peristiwa masa lampau dikaji serta dijadikan sumber inspirasi untuk ditransformasikan kepada peserta didik sehingga melahirkan generasi bangsa yang unggul dengan penuh kearifan. Kemampuan berpikir kritis dalam pembelajaran sejarah dapat diwujudkan dalam proses pembelajaran berlangsung, misalnya peserta didik menunjukkan kemampuan menganalisis (C4) dengan memberikan klarifikasi dasar dan klarifikasi lanjut terhadap pertanyaan yang diberikan pendidik serta membangun keterampilan dengan membuat karya tulis ilmiah. Berdasarkan hasil observasi peserta didik kelas X SOS2 kurang memiliki kemampuan berpikir kritis. Indikator kemampuan berpikir kritis menurut Erniss (Filsaime, 2008: 59)[3] antara lain sebagai berikut: klarifikasi dasar, dukungan dasar, kesimpulan, klasifikasi lanjutan dan strategi dan taktik. Hasil observasi pada saat pembelajaran sejarah

peminatan menunjukkan kemampuan berpikir kritis peserta didik rendah, dengan indikator yang diamati yakni (1) peserta didik kurang memfokuskan pertanyaan hal ini terlihat pada saat pendidik meminta peserta didik bertanya, pertanyaan yang muncul masih kurang sesuai dengan materi ajar; (2) peserta didik tidak mampu mendefinisikan istilah yang ditanyakan oleh pendidik hal ini terlihat dari sikap peserta didik cenderung kebingungan; (3) peserta didik kurang memiliki keterampilan dalam menganalisis argumennya hal ini terlihat ketika pendidik menanyakan lebih lanjut, peserta didik tidak dapat menjelaskan; (4) peserta didik kurang memiliki kemampuan bertanya hal ini terlihat peserta didik yang bertanya hanya beberapa yang terlihat aktif dalam proses pembelajaran; (5) peserta didik kurang memiliki kemampuan dalam menyimpulkan materi di akhir pembelajaran dan (6) peserta didik kurang memiliki keterampilan mengatur strategi ketika kerja kelompok hal ini terlihat ketika pendidik memberikan tugas kelompok, peserta didik hanya membebaskan tugas pada beberapa orang saja. Melihat fakta di lapangan tidak sesuai dengan ketentuan yang ada. Rendahnya kemampuan berpikir kritis peserta didik menyebabkan tujuan yang diinginkan tidak tercapai dengan maksimal. Untuk menunjukkan kemampuan berpikir kritis peserta didik dibutuhkan sebuah model pembelajaran yang efektif, mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan.

Pembelajaran berbasis proyek merupakan model pembelajaran yang berorientasi pada teori aktivitas (Hung dan Wong, 2000: 33-37) [4] serta model pembelajaran dengan pendekatan konstruktivistik (Doppelt, 2003: 255-272) [2]. Berdasarkan hasil riset yang dilakukan tentang penggunaan model pembelajaran berbasis proyek pada pembelajaran, hasil menunjukkan bahwa peserta didik yang ikut berpartisipasi dalam proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran berbasis proyek dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah keterampilan (Mergendoller, et al. 2006: 49-69; Shepherd. 1998: 59; Tretten & Zachariou. 1995) [6]. Kesimpulannya bahwa pembelajaran berbasis proyek merupakan model pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Peserta didik diberikan kesempatan untuk mengkonstruksi pengetahuan dengan kemampuan berpikir kritis dan bekerja secara kolaboratif untuk memecahkan permasalahan yang diwujudkan dalam bentuk produk.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka peneliti melakukan kerjasama dengan pendidik untuk melakukan penelitian tindakan kelas yang dirumuskan dengan judul **“Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Proyek untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis dan Hasil Belajar Sejarah Peserta Didik Kelas X SOS 2 di SMA Negeri 4 Jember Tahun Ajaran 2014/2015”**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini antara lain.

- 1) Apakah penerapan model pembelajaran berbasis proyek dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas X SOS 2 di SMA Negeri 4 Jember?
- 2) Apakah penerapan model pembelajaran berbasis proyek dapat meningkatkan hasil belajar sejarah peserta didik kelas X SOS 2 di SMA Negeri 4 Jember?

Berdasarkan permasalahan di atas, maka tujuan yang diharapkan dalam penelitian ini adalah.

- 1) Untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis pada peserta didik kelas X SOS 2 di SMA Negeri 4 Jember dengan menerapkan model pembelajaran berbasis proyek;
- 2) Untuk meningkatkan hasil belajar sejarah pada peserta didik kelas X SOS 2 di SMA Negeri 4 Jember dengan menerapkan model pembelajaran berbasis proyek.

Penelitian yang dilakukan diharapkan dapat memberikan manfaat, yakni.

- 1) Bagi peneliti, sebagai bekal di dunia pendidikan sekaligus sebagai tambahan wawasan tentang model pembelajaran berbasis proyek untuk mengatasi permasalahan dalam pembelajaran;
- 2) Bagi pendidik, sebagai masukan dalam pemilihan model pembelajaran yang sesuai dengan materi pelajaran sejarah dan kebutuhan peserta didik;
- 3) Bagi peserta didik, diharapkan dapat meningkatkan keaktifan dan hasil belajar peserta didik terhadap mata pelajaran sejarah dalam pembelajaran;
- 4) Bagi sekolah yang diteliti, memberikan masukan dalam upaya untuk memperbaiki kualitas pendidikan di SMA Negeri 4 Jember.

Metode Penelitian

Subjek penelitian adalah peserta didik kelas X SOS 2 SMAN 4 Jember. Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang berkolaborasi dengan pendidik mata pelajaran sejarah kelas X SOS 2 SMAN 4 Jember. Subjek penelitian ini adalah peserta didik kelas X SOS 2 SMAN 4 Jember dengan jumlah peserta didik sebanyak 36 orang, 16 peserta didik laki-laki dan 20 peserta didik perempuan.

Rancangan penelitian tindakan kelas ini menggunakan model penelitian tindakan Kemmis & MC Taggart dengan tahapan penelitian tindakan pada satu siklus meliputi: Perencanaan, Tindakan, Observasi, dan Refleksi. Penelitian diawali dengan merencanakan sesuatu yang akan dilakukan, kemudian melakukan tindakan, selama melakukan tindakan dilakukan juga observasi dalam rangka mengumpulkan data yang diinginkan, kemudian refleksi. Penelitian ini dilakukan tiga siklus, siklus 1, 2, dan 3.

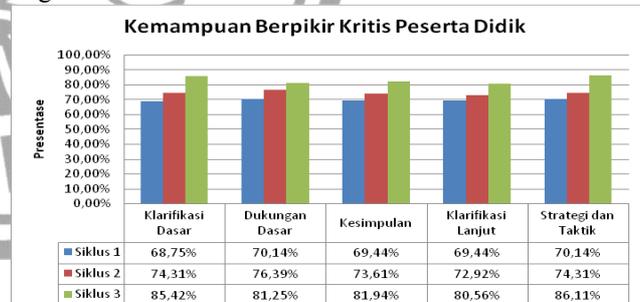
Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data pada penelitian ini meliputi: observasi, wawancara, tes dan dokumentasi. Analisis data dalam penelitian tindakan kelas ini menggunakan analisis kualitatif dan kuantitatif. Analisis data kuantitatif digunakan untuk menganalisis peningkatan hasil belajar peserta didik sudah sesuai dengan yang hendak dicapai atau belum. sedangkan analisis data kualitatif diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Indikator keberhasilan dalam penelitian ini adalah apabila pendidik dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar peserta didik kelas X SOS 2 SMAN 4 Jember dengan menerapkan model pembelajaran berbasis proyek dalam pembelajaran sejarah. Kemampuan berpikir kritis peserta didik diukur dari kemampuan peserta didik dalam memberikan klarifikasi dasar, dukungan dasar, kesimpulan, klarifikasi lanjut dan strategi dan taktik. Hasil belajar yang

diukur dalam penelitian ini adalah aspek kognitif dan psikomotorik tanpa mengukur aspek afektif. Indikator keberhasilan dalam penelitian ini apabila pendidik dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar sejarah peserta didik. Kemampuan berpikir kritis peserta didik dinyatakan berhasil jika kemampuan berpikir kritis peserta didik meningkat dari siklus 1 ke siklus 2 dan seterusnya yang diukur dari (1) klarifikasi dasar; (2) dukungan dasar; (3) kesimpulan; (4) klarifikasi lanjut dan (5) strategi dan teknik.

Dinyatakan memiliki kemampuan berpikir kritis tinggi apabila mencapai persentase 80% dari 100%. Ketuntasan hasil belajar dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan standar ketuntasan yang ditetapkan oleh sekolah. Peserta didik dinyatakan tuntas apabila nilai hasil tes memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) 78 dari skor 100. Ketuntasan klasikal suatu kelas dikatakan telah tuntas belajar bila di kelas tersebut terdapat rata-rata klasikal minimal $\geq 78\%$ dari skor maksimal 100.

Pembahasan

Hasil analisis persentase kemampuan berpikir kritis belajar peserta didik dalam belajar sejarah dengan menerapkan model pembelajaran berbasis proyek dengan membandingkan persentase pada siklus 1, siklus 2, dan siklus 3 yang disajikan dalam Gambar 1. Berdasarkan Gambar 1 dapat diketahui bahwa kemampuan berpikir kritis peserta didik mengalami peningkatan dari siklus 1, 2 dan 3. Pada indikator klarifikasi dasar berdasarkan observasi pada siklus 1 memperoleh persentase 68,75% dengan kriteria kurang baik, pada siklus 2 meningkat 5,56% menjadi 74,31% dengan kriteria cukup baik dan pada siklus 3 meningkat 11,11% sehingga persentase menjadi 85,42% dengan kriteria baik.



Gambar 1. Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik Siklus 1, Siklus 2, Siklus 3

Pada indikator dukungan dasar berdasarkan observasi pada siklus 1 memperoleh persentase 70,14% dengan kriteria kurang baik, pada siklus 2 meningkat 6,25% menjadi 76,39% dengan kriteria cukup baik dan pada siklus 3 meningkat 4,86% sehingga persentase menjadi 81,25% dengan kriteria baik. Pada indikator kesimpulan berdasarkan observasi pada siklus 1 memperoleh persentase 69,44% dengan kriteria kurang baik, pada siklus 2 meningkat 4,17% menjadi 73,61% dengan kriteria cukup baik dan pada siklus 3 meningkat 8,33% sehingga persentase menjadi 81,94% dengan kriteria baik. Pada indikator klarifikasi lanjut berdasarkan observasi pada siklus 1 memperoleh persentase sebesar 69,44% dengan kriteria kurang baik, pada siklus 2

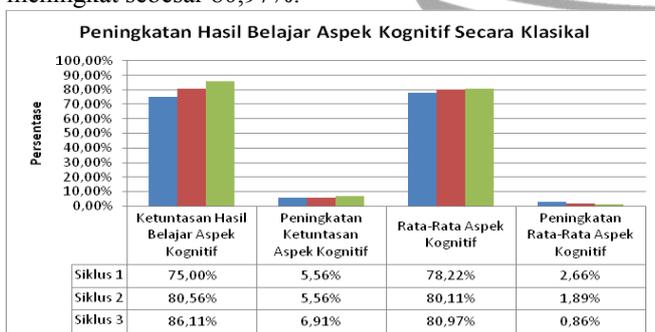
meningkat 3,48% menjadi 72,92% dengan kriteria cukup baik dan pada siklus 3 meningkat 7,64% sehingga persentase menjadi 80,56% dengan kriteria baik.

Pada indikator strategi dan taktik berdasarkan observasi pada siklus 1 memperoleh persentase 70,14% dengan kriteria cukup baik, pada siklus 2 meningkat 4,17% menjadi 74,31% dengan kriteria cukup baik dan pada siklus 3 meningkat 11,8% sehingga persentase menjadi 86,11% dengan kriteria baik. Berdasarkan hasil observasi dan hasil wawancara kemampuan berpikir kritis peserta didik pada pelaksanaan siklus 1, 2 dan 3 dapat disimpulkan bahwa penerapan model *Project Based Learning* dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas X SOS 2 SMA Negeri 4 Jember.

Kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas X SOS 2 SMAN 4 Jember meningkat setelah dilakukan pembelajaran dengan penerapan model pembelajaran berbasis proyek pada siklus 1, siklus 2 dan siklus 3. Hal ini sesuai dengan penelitian Margendoller, *et al*, 2006 bahwa peserta didik yang ikut berpartisipasi dalam proses pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran berbasis proyek dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah.

Hasil belajar yang dianalisis dalam penelitian ini adalah pada aspek kognitif dan aspek psikomotorik. Hasil analisis persentase hasil belajar aspek kognitif peserta didik dalam belajar sejarah dengan menerapkan model pembelajaran berbasis proyek dengan membandingkan ketuntasan pada siklus 1 dan 2, dan siklus 3 yang disajikan dalam Gambar 2.

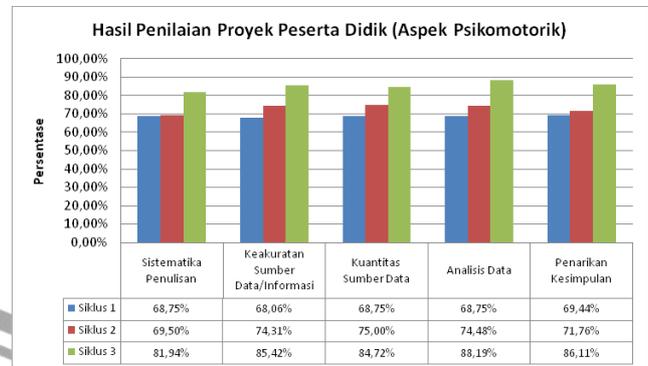
Berdasarkan gambar 2 dapat diketahui hasil belajar aspek kognitif peserta didik secara klasikal pada siklus 1, 2 dan 3. Persentase ketuntasan aspek kognitif pada siklus 1 sebesar 75,00%, pada siklus 2 meningkat menjadi 80,56%, pada siklus 3 meningkat menjadi 86,11%. Peningkatan ketuntasan aspek kognitif juga mengalami peningkatan, pada pelaksanaan siklus 1 memperoleh persentase 5,56%, pada pelaksanaan siklus 2 meningkat menjadi 5,56% dan pada pelaksanaan siklus 3 meningkat menjadi 6,91%. Sedangkan rata-rata hasil belajar aspek kognitif pada siklus 1 memperoleh persentase 78,22%, pada pelaksanaan siklus 2 meningkat menjadi 80,11% dan setelah pelaksanaan siklus 3 meningkat sebesar 80,97%.



Gambar 2. Peningkatan Hasil Belajar Aspek Kognitif Siklus 1, 2 dan 3 (Sumber: Hasil Penelitian Siklus 1, 2 dan 3)

Berdasarkan diagram di atas peningkatan juga terjadi pada rata-rata hasil belajar pada pelaksanaan siklus 1 memperoleh persentase 2,66%, pada siklus 2 meningkat menjadi 1,89% dan pada siklus 3 meningkat menjadi 0,86%. Peningkatan hasil belajar aspek kognitif menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran berbasis proyek dapat

dikatakan berhasil. Hasil analisis persentase hasil penilaian proyek peserta didik dalam belajar sejarah secara klasikal berdasarkan penilaian proyek dalam membuat karya tulis sejarah dengan menerapkan model *Project Based Learning* pada siklus 1, siklus 2 dan siklus 3 terdapat peningkatan aspek psikomotorik yang disajikan dalam diagram di bawah ini:



Gambar 3. Peningkatan Hasil Penilaian Proyek (Aspek Psikomotorik) Siklus 1, Siklus 2 dan Siklus 3 (Sumber: Hasil Penelitian Siklus 1, Siklus 2 dan Siklus 3)

Berdasarkan gambar persentase 3 dapat diketahui bahwa hasil penilaian proyek peserta didik mengalami peningkatan dari siklus 1, siklus 2 dan siklus 3. Hasil analisis data penilaian proyek peserta didik aspek psikomotorik dalam membuat karya tulis sejarah. Pada siklus 1 dengan indikator sistematisa penulisan pada siklus 1 memperoleh persentase 68,75%, pada siklus 2 meningkat 0,75% menjadi 69,50% dan pada siklus 3 meningkat 12,44% sehingga persentase menjadi 81,94%. Aspek psikomotorik dengan indikator keakuratan sumber data/informasi pada siklus 1 memperoleh persentase 68,06%, pada siklus 2 meningkat 6,25% menjadi 74,31% dan pada siklus 3 meningkat 11,11% sehingga persentase menjadi 85,42%. Aspek psikomotorik dengan indikator kuantitas sumber data pada siklus 1 memperoleh persentase 68,75%, pada siklus 2 meningkat 6,25% menjadi 75%, dan pada siklus 3 meningkat 9,72% menjadi 84,72%. Aspek psikomotorik dengan indikator analisis data pada siklus 1 memperoleh persentase 68,75%, pada siklus 2 meningkat 5,73% menjadi 74,48% dan pada siklus 3 meningkat 13,71% menjadi 88,19%. Aspek psikomotorik dengan indikator penarikan kesimpulan pada siklus 1 memperoleh persentase 69,44%, pada siklus 2 meningkat 2,32% menjadi 71,76% dan pada siklus 3 meningkat 14,36% sehingga persentase menjadi 86,11%.

Berdasarkan hasil observasi pada pelaksanaan siklus 1,2,3 dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran berbasis proyek dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas X SOS 2 di SMAN 4 Jember.

Hasil belajar sejarah peserta didik mengalami peningkatan dari siklus 1, siklus 2 dan siklus 3. Pada pra siklus hasil belajar aspek kognitif peserta didik memperoleh ketuntasan klasikal sebesar 69,44%. Pada siklus 1 hasil belajar peserta didik pada aspek kognitif memperoleh 75% sehingga terjadi peningkatan dari pra siklus ke siklus 1 sebesar 5,56%. Pada siklus 2 meningkat 5,56% menjadi 80,56%. Pada siklus 3 meningkat 5,55% sehingga menjadi 86,11% (lihat lampiran K, hlm: 302). Hasil belajar peserta

didik aspek psikomotorik pada siklus 1 sebesar 69,05% dengan kriteria kurang baik, pada siklus 2 meningkat 4,81% menjadi 73,86% dengan kriteria cukup baik, pada siklus 3 meningkat 12,01% menjadi 85,87% dengan kriteria baik

Kesimpulan dan Saran

Berdasarkan hasil penelitian tentang penerapan model pembelajaran berbasis proyek untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar sejarah peserta didik kelas X SOS 2 SMA Negeri 4 Jember Semester Genap Tahun Ajaran 2014/2015, dapat disimpulkan sebagai berikut.

1) Penerapan model pembelajaran berbasis proyek dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis pada pembelajaran sejarah peminatan peserta didik kelas X SOS 2 SMA Negeri 4 Jember Semester Genap Tahun Ajaran 2014/2015. Peserta didik menjadi lebih antusias dan aktif dalam mengikuti pembelajaran sejarah peminatan. Hal ini ditandai dengan adanya peningkatan kemampuan berpikir kritis peserta didik dengan indikator sebagai berikut: (1) klarifikasi dasar; (2) dukungan dasar; (3) kesimpulan; (4) klarifikasi lanjut dan (5) strategi dan taktik. Pada siklus 1 persentase kemampuan berpikir kritis peserta didik secara klasikal sebesar 69,58% dengan kategori kurang baik. Pada siklus 2 persentase kemampuan berpikir kritis peserta didik secara klasikal sebesar 74,31% dengan kategori cukup baik. Pada siklus 3 persentase kemampuan berpikir kritis peserta didik secara klasikal sebesar 82,78% dengan kategori baik. Peningkatan kemampuan berpikir kritis peserta didik dari siklus 1 ke siklus 2 sebesar 4,73% dari 69,58% menjadi 74,31% dan peningkatan kemampuan berpikir kritis peserta didik dari siklus 2 ke siklus 3 sebesar 8,47% dari 74,31% menjadi 82,78%.

2) Penerapan model pembelajaran berbasis proyek dapat meningkatkan hasil belajar sejarah peserta didik kelas X SOS 2 SMA Negeri 4 Jember Semester Genap Tahun Ajaran 2014/2015. Pada pra siklus hasil belajar peserta didik memperoleh ketuntasan secara klasikal sebesar 69,44%. Pada siklus 1 hasil belajar peserta didik pada aspek kognitif memperoleh ketuntasan secara klasikal sebesar 75% sehingga terjadi peningkatan dari pra siklus sebesar 5,56%. Pada siklus 2 hasil belajar aspek kognitif memperoleh ketuntasan secara klasikal sebesar 80,56% sehingga terjadi peningkatan dari siklus 1 ke siklus 2 sebesar 5,56%. Pada siklus 3 hasil belajar aspek kognitif memperoleh ketuntasan secara klasikal sebesar 86,11% sehingga terjadi peningkatan dari siklus 2 ke siklus 3 sebesar 5,55%. Aspek psikomotorik diukur melalui penilaian proyek berupa karya tulis sejarah dengan indikator sistematika penulisan, keakuratan sumber data/informasi, kuantitas sumber data, analisis data dan penarikan kesimpulan. Hasil belajar peserta didik aspek psikomotorik pada siklus 1 sebesar 69,05%, pada siklus 2 meningkat 4,81% dari 69,05% menjadi 73,86% dan pada siklus 3 meningkat 12,01% dari 73,86% menjadi 85,87%.

Berdasarkan hasil penelitian tentang model *Project Based Learning* untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar sejarah peserta didik kelas X SOS 2 SMA Negeri 4 Jember Semester Genap Tahun Ajaran 2014/2015 maka peneliti memberikan saran sebagai berikut:

Bagi pendidik sejarah, sebaiknya menggunakan model pembelajaran berbasis proyek sebagai salah satu model pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran sejarah di sekolah, Bagi lembaga pendidikan, hasil dari penelitian ini merupakan sebuah masukan yang dapat berguna dan digunakan sebagai umpan balik bagi kebijaksanaan yang diambil dalam rangka peningkatan mutu pendidikan dan kegiatan pembelajaran sejarah di sekolah, Bagi peneliti, agar lebih mengembangkan penelitian pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran berbasis proyek pada materi lain dalam ruang lingkup yang luas dalam waktu yang lama.

Ucapan Terima Kasih

Paper ini disusun untuk memenuhi syarat memperoleh gelar sarjana (S1) pada Program Studi Pendidikan Sejarah, Universitas Jember. Penulis mengucapkan terima kasih kepada dosen pembimbing tugas akhir yang telah banyak membantu hingga terselesaikannya penelitian ini.

Daftar Pustaka

- [1] Beyer, K B.(1985) Teaching Thinking in social studies. Revised edition. Charles E.Merril Publishing Company. Columbus. Ohio
- [2] Doppelt, Y. 2003. Implementation and Assesment of Project-Based Learning in Flexible Environment. *Instructional Journal of Technology and Design Education*. Vol 13 Page 255-272
- [3] Filsaime, D. 2008. *Menguak Rahasia Berpikir Kritis dan Kreatif*. Jakarta: Prestasi Pustakarya
- [4] Hung, D w., & Wong, A.F.L. 2000. Activity Theory as a Framework to Project Work in Learning Environments. *International Journal of Educational Technology*, 40 (2), 33-37
- [5] King, G., Keohane R. O & Verba, S. (1994). *Designing Social Inquiry: Scientific Inference in Qualitative Research*. Princeton University Press
- [6] Mergendoller, J. R., Maxwell, N. L., & Bellisimo, Y. (2006). The effectiveness of problem-based instruction: A comparative study of instructional methods and student characteristics. *The Interdisciplinary Journal of Problem-based Learning*, 1(2), 49-69.